



PENGARUH INTERNALISASI SEMBILAN NILAI ANTI KORUPSI TERHADAP INTENSI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA BARU UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

Amelia Trinanda¹, Annisa Shifa Azzahra², Elsa Putri Anatsya Pasaribu³, Indah Wardani⁴

Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara

Universitas Islam Sumatera Utara Jl. SM. Raja Teladan Barat di Kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis : elsaputrianatsyapasaribu@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of internalizing nine anti-corruption values on academic dishonesty intentions among first-year students at Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). These values include honesty, responsibility, care, hard work, independence, discipline, simplicity, courage, and fairness. The research uses a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation involving new students and academic advisors. The results indicate that the internalization of anti-corruption values plays a crucial role in shaping students' moral awareness and academic responsibility. Honesty and responsibility emerge as the dominant factors that reduce the intention to cheat or commit plagiarism. Moreover, moral courage and a supportive academic environment strengthen students' commitment to integrity. In conclusion, the stronger the internalization of anti-corruption values, the lower the students' intention to engage in academic dishonesty.*

Keywords: *value internalization, anti-corruption, academic dishonesty, student integrity*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internalisasi sembilan nilai anti korupsi terhadap intensi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa baru Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kejujuran, dapat dipercaya, kepedulian, berusaha keras, kemandirian, disiplin, kesahajaan, kegagahan, dan kesetaraan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan via wawancara terperinci, pengamatan, serta kajian dokumentasi terhadap mahasiswa baru dan dosen pembimbing akademik. Pendekatan ini bermaksud untuk mendapat pemahaman yang komprehensif mengenai langkah internalisasi sembilan nilai antikorupsi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai-nilai anti korupsi berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi faktor dominan yang menekan niat mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak jujur seperti mencontek dan plagiarisme. Selain itu, keberanian moral dan lingkungan akademik yang mendukung turut memperkuat komitmen mahasiswa terhadap integritas. Kesimpulannya, semakin kuat internalisasi nilai antikorupsi dalam diri mahasiswa, semakin rendah intensi mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

Kata kunci: internalisasi nilai, antikorupsi, kecurangan akademik, integritas mahasiswa

Pendahuluan

Fenomena kecurangan akademik (academic dishonesty) merupakan salah satu ragam penyimpangan moral yang banyak terjadi di kawasan perguruan tinggi Indonesia. Bentuknya beragam, mulai dari menyontek saat ujian, plagiarisme, manipulasi data penelitian, hingga kolusi dalam tugas kelompok. Berdasarkan survei nasional yang dilakukan oleh Puslitjak Kemdikbud (2023), sekitar 62% mahasiswa di Indonesia mengaku pernah melakukan tindakan kecurangan akademik sedikitnya satu kali selama

masa studinya. Temuan ini menunjukkan bahwa dunia akademik tengah menghadapi tantangan serius dalam menanamkan nilai kejujuran dan integritas. Kecurangan akademik bukan hanya persoalan etika, tetapi juga mencerminkan lemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual dalam diri mahasiswa.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam tertua di Sumatera Utara, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) menyanggah tugas moral untuk menancapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin kepada seluruh civitas akademika. UISU berkomitmen mencetak lulusan yang berkarakter Islami, profesional, dan berintegritas. Dalam konteks tersebut, upaya membangun budaya akademik yang bersih dari perilaku curang menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui internalisasi sembilan makna anti korupsi sebagaimana diatikusasikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan dikembangkan oleh Sugono (2008) dalam buku Nilai dan Prinsip Anti Korupsi.

Sugono mengatakan (2008:12), sembilan nilai utama yang menjadi dasar pendidikan antikorupsi adalah kejujuran, dapat dipercaya, kepedulian, berusaha keras, kemandirian, disiplin, kesahajaan, kegagahan, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini dianggap sebagai benteng moral untuk mencegah perilaku koruptif dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut, Sugono menegaskan bahwa “pendidikan antikorupsi harus diawali dari diri sendiri, dari kawasan terdekat, dan sejak dini dalam dunia pendidikan.” Artinya, pengembangan karakter mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran moral dan menekan intensi untuk melakukan perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik.

Kecurangan akademik, pada hakikatnya, merupakan bentuk korupsi dalam skala kecil yang terjadi di dunia pendidikan. Harmini (2011:45) menegaskan bahwa “korupsi tidak hanya menyangkut uang atau jabatan, tetapi juga meliputi tindakan tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan.” Oleh karena itu, perilaku curang seperti plagiarisme, menyontek, dan memanipulasi hasil belajar merupakan cerminan dari lemahnya penanaman nilai antikorupsi. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral menjadi kunci dalam membangun generasi mahasiswa yang berintegritas.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai anti korupsi tidak sekadar mengajarkan pengetahuan moral, tetapi menekankan pada pembentukan kesadaran dan kebiasaan

positif yang berakar pada nilai-nilai Islam. Proses internalisasi berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, dan lingkungan akademik yang mendukung. Sebagaimana dikemukakan oleh Siafaudin (2002:57), internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang melalui pemahaman, penghayatan, dan penerapan hingga menjadi bagian dari kepribadian. Dalam konteks UISU, proses ini terwujud melalui kegiatan orientasi mahasiswa baru, kuliah umum etika akademik, serta integrasi nilai keislaman dalam kurikulum.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian berupaya untuk melihat pengaruh internalisasi sembilan nilai anti korupsi terhadap intensi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa baru Universitas Islam Sumatera Utara. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan berperan dalam mengurangi niat mahasiswa untuk melakukan tindakan curang dalam aktivitas akademik. Diperlukan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi, khususnya dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bebas dari perilaku koruptif.

Kajian Teoretis

1. Konsep Internalisasi Nilai

Menurut Siafaudin (2002:57), internalisasi adalah proses penanaman nilai ke dalam diri individu melalui tiga tahap, yaitu pemahaman (knowing), penghayatan (feeling), dan penerapan (doing), sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Internalisasi bukan hanya mentransfer pengetahuan moral, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap yang melekat dalam diri. Dalam konteks pendidikan tinggi, internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan dosen, serta pembiasaan di lingkungan kampus. Pendidikan karakter di perguruan tinggi menuntut proses internalisasi nilai-nilai moral yang selaras dengan prinsip kejujuran akademik. Harmini (2011:46) menjelaskan bahwa “pendidikan nilai harus menumbuhkan integritas, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan.” Artinya, mahasiswa diharapkan tidak berbuat jujur karena takut sanksi, tetapi karena sadar bahwa kejujuran merupakan bagian dari kehormatan dirinya.

Dengan demikian, internalisasi nilai anti korupsi dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai moral untuk mencegah perilaku menyimpang, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman etika dalam berpikir,

berkata, dan bertindak.

1. Sembilan Nilai Anti Korupsi Menurut Sugono (2008)

Buku Nilai dan Prinsip Anti Korupsi karya Sugono (2008) merumuskan sembilan nilai utama sebagai dasar pendidikan antikorupsi. Nilai-nilai ini bersifat universal dan dapat diterapkan di dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Kesembilan nilai tersebut adalah:

a. Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan pondasi utama dalam mencegah perilaku koruptif. Menurut Sugono (2008:14), *“Kejujuran adalah nilai dasar yang menjadi benteng pertama seseorang agar tidak terjerumus dalam tindakan curang dan korup.”* Dalam konteks akademik, kejujuran berkaitan dengan sikap tidak menyontek, tidak memanipulasi data penelitian, dan tidak melakukan plagiarisme. Mahasiswa yang memiliki integritas tinggi akan menjunjung nilai kejujuran sebagai kehormatan diri.

b. Kepedulian

Kepedulian berarti kesadaran sosial untuk tidak merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Mahasiswa yang peduli terhadap teman dan lingkungan akan menghindari tindakan curang karena sadar bahwa hal tersebut dapat merusak kepercayaan kolektif. Dalam konteks ini, Sugono (2008:18) menulis bahwa *“perilaku koruptif tumbuh karena rendahnya empati dan kepedulian sosial terhadap akibat perbuatan sendiri.”*

c. Kemandirian

Kemandirian mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas usaha dan hasilnya tanpa bergantung secara tidak etis kepada orang lain. Dalam dunia akademik, mahasiswa yang mandiri tidak akan mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas atau ujian. Kemandirian juga berarti memiliki keyakinan bahwa keberhasilan diperoleh dari usaha sendiri, bukan dari cara curang.

d. Kedisiplinan

Kedisiplinan mencerminkan ketaatan terhadap aturan dan waktu. Sugono (2008:20) menjelaskan bahwa *“disiplin adalah kebiasaan menaati aturan dengan kesadaran, bukan karena paksaan.”* Dalam dunia akademik, kedisiplinan membantu mahasiswa mengelola waktu belajar dengan baik sehingga tidak perlu melakukan kecurangan karena keterlambatan atau tekanan tugas.

e. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab berkaitan erat dengan kejujuran dan kedisiplinan. Mahasiswa yang bertanggung jawab akan menyadari konsekuensi dari setiap tindakan. Menurut Harmini (2011:52), “tanggung jawab adalah kesediaan untuk memikul akibat dari keputusan yang diambil.” Dalam konteks akademik, mahasiswa yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa mencari jalan pintas.

f. Kerja Keras

Kerja keras mencerminkan tekad untuk mencapai keberhasilan dengan usaha maksimal. Mahasiswa yang terbiasa bekerja keras tidak mudah tergoda untuk berbuat curang. Sugono (2008:23) menegaskan bahwa “sikap malas dan mencari jalan pintas adalah akar dari perilaku koruptif.” Oleh karena itu, menumbuhkan budaya kerja keras menjadi upaya preventif terhadap kecurangan akademik.

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan berarti hidup secara wajar, tidak berlebihan dalam keinginan dan tindakan. Dalam dunia akademik, sikap sederhana mendorong mahasiswa untuk bersyukur terhadap hasil usahanya sendiri tanpa iri terhadap capaian orang lain. Sikap iri sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku curang, sehingga kesederhanaan berfungsi sebagai pengendali diri.

h. Keberanian

Keberanian dalam konteks antikorupsi berarti keberanian untuk menolak, mengkritik, atau melaporkan tindakan curang. Mahasiswa yang berani adalah mereka yang mampu mempertahankan nilai kejujuran di tengah tekanan kelompok. Menurut Sugono (2008:27), “berani menolak kejahatan, walau kecil sekalipun, adalah langkah awal membangun budaya antikorupsi.”

i. Keadilan

Keadilan adalah kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menghormati hak orang lain. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang adil akan menilai hasil kerja berdasarkan usaha, bukan melalui manipulasi. Sugono (2008:30) menekankan bahwa “keadilan adalah inti dari semua nilai antikorupsi, karena korupsi pada dasarnya adalah pengkhianatan terhadap prinsip keadilan.”

Kesembilan nilai ini membentuk suatu sistem etika yang saling berkaitan dan memperkuat. Jika tertanam dengan baik, nilai-nilai tersebut dapat mencegah munculnya perilaku curang, baik di dunia akademik maupun kehidupan profesional.

2. Intensi Perilaku Kecurangan Akademik

Intensi (niat) adalah kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Berlandaskan Theory of Planned Behavior yang disajikan oleh Ajzen (1991), intensi terbentuk dari tiga bagian sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam situasi kecurangan akademik, intensi dipengaruhi oleh sikap mahasiswa terhadap kejujuran, tekanan sosial dari lingkungan, dan keyakinan akan kemampuan mengontrol diri untuk tidak berbuat curang.

Menurut McCabe & Trevino (1997), kecurangan akademik tidak hanya disebabkan oleh dorongan untuk memperoleh nilai tinggi, tetapi juga oleh lemahnya sistem nilai dan norma etika dalam diri mahasiswa. Dengan kata lain, perilaku curang berakar dari kurangnya internalisasi nilai moral, terutama nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Dengan mengaitkan teori ini pada nilai-nilai antikorupsi, maka dapat diasumsikan bahwa internalisasi sembilan nilai tersebut memperkuat niat positif mahasiswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Semakin kuat internalisasi nilai, semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

3. Hubungan Nilai Anti Korupsi dengan Kecurangan Akademik

Berdasarkan telaah literatur, hubungan antara nilai anti korupsi dan kecurangan akademik dapat dijelaskan melalui konsep moral reasoning (penalaran moral). Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab membentuk dasar pengambilan keputusan etis. Menurut Rest (1986), perilaku etis muncul ketika seseorang mampu menilai suatu tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan nilai moral internal, bukan tekanan eksternal.

Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi berperan strategis dalam menguatkan penalaran moral mahasiswa. Internalisasi sembilan nilai anti korupsi

membantu mahasiswa mengembangkan sensitivitas etis terhadap tindakan curang. Nilai-nilai ini menanamkan prinsip bahwa integritas akademik bukan hanya kewajiban, tetapi juga wujud tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud untuk mempelajari secara mendalam proses internalisasi sembilan nilai anti korupsi dan pengaruhnya terhadap intensi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa baru Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mencari makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dan makna yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks tertentu.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Islam Sumatera Utara tahun akademik 2025/2026 yang telah mengikuti kegiatan pengenalan kehidupan kampus (PKKMB) dan mata kuliah Pendidikan Antikorupsi yang diintegrasikan dalam mata kuliah umum keislaman. Pemilihan UISU sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik kampus Islam yang menekankan nilai-nilai moral dan etika akademik dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Sumber data dalam studi ini dipisah menjadi dua:

1. Data primer berupa hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa baru serta dosen pengampu mata kuliah terkait nilai-nilai antikorupsi.
2. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti buku pedoman pendidikan antikorupsi (Sugono, 2008; Harmini, 2011; Siafaudin, 2002) serta laporan akademik fakultas.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik:

1. Wawancara mendalam (indeep interview) untuk memahami persepsi dan pengalaman mahasiswa mengenai penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan akademik.
2. Observasi partisipatif, terutama pada kegiatan pembelajaran dan tugas akademik untuk mengamati perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab mahasiswa.
3. Dokumentasi, untuk menelaah materi ajar dan pedoman pendidikan antikorupsi yang digunakan kampus.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan:

1. Penyusutan data, yaitu menyeleksi & mengelompokkan fakta sesuai tema nilai-nilai antikorupsi dan perilaku kecurangan akademik.
2. Penyampaian data, dalam sebuah narasi deskriptif yang menghubungkan proses internalisasi nilai dengan kecenderungan perilaku mahasiswa.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menafsirkan hubungan antara internalisasi nilai antikorupsi dan intensi perilaku akademik yang jujur.

Untuk membuktikan keabsahan data, studi ini memakai triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan data hasil wawancara mahasiswa, dosen, dan dokumentasi kurikulum. Sementara triangulasi metode dikerjakan dengan memadukan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Menurut Moleong (2019), triangulasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil temuan dengan cara memeriksa konsistensi data melalui berbagai pendekatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Sembilan Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa Baru UISU Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lingkungan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi berlangsung melalui tiga pendekatan utama: pembelajaran formal, pembiasaan sosial, dan keteladanan dosen. Mahasiswa baru mendapatkan pengenalan nilai-nilai antikorupsi sejak masa orientasi kampus (PKKMB) dan diperkuat melalui mata kuliah seperti Pendidikan Agama Islam, Etika Akademik, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu dosen pembimbing akademik, “Nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab kita tanamkan sejak awal kuliah, terutama ketika mahasiswa diberikan tugas individu dan penelitian kecil. Kita tekankan bahwa integritas ilmiah lebih penting daripada sekadar nilai tinggi.”

Dari hasil pengamatan, mahasiswa baru mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya kejujuran akademik. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka yang lebih berhati-hati terhadap praktik plagiarisme dan menyontek. Namun, pada tahap awal, sebagian mahasiswa masih memiliki kecenderungan untuk meniru pekerjaan teman karena belum memahami sepenuhnya makna integritas akademik. Menurut Sugono (2008:14),

internalisasi nilai antikorupsi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang berulang dan keteladanan. Ia menulis: *“Nilai kejujuran hanya akan menjadi bagian dari diri seseorang apabila ia mengalami, mempraktikkan, dan menyadari manfaatnya secara langsung dalam kehidupan.”*

Dengan demikian, pembentukan karakter antikorupsi di kalangan mahasiswa UISU merupakan proses yang memerlukan waktu dan konsistensi, baik dari pihak dosen, lembaga, maupun mahasiswa itu sendiri.

1. Kebermaknaan Sembilan Nilai Anti Korupsi dalam Konteks Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap nilai antikorupsi memiliki kontribusi spesifik terhadap pencegahan perilaku kecurangan akademik:

1. Kejujuran menjadi nilai utama yang menuntun mahasiswa untuk menghindari plagiarisme, manipulasi data, dan kecurangan dalam ujian.
2. Kedisiplinan dan tanggung jawab membantu mahasiswa mengelola waktu belajar dengan baik, sehingga tidak mencari jalan pintas.
3. Kerja keras menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai proses belajar.
4. Kepedulian menumbuhkan kesadaran sosial untuk tidak merugikan orang lain, misalnya dengan tidak ikut membantu teman menyontek.
5. Kesederhanaan dan keadilan menuntun mahasiswa untuk hidup proporsional, tidak membandingkan diri secara berlebihan, dan menghargai hasil jerih payah orang lain.

Salah satu mahasiswa mengatakan: “Kalau kita sudah tahu arti jujur dan disiplin dari awal, rasa malas atau niat untuk nyontek itu jadi hilang. Karena dosen juga selalu bilang, menipu itu langkah awal menuju korupsi yang lebih besar.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi berfungsi sebagai filter moral yang mencegah terbentuknya niat melakukan kecurangan akademik. Ajzen mengatakan (1991) dalam sebuah Theory of Planned Behavior, intensi perilaku orang sangat dirngahu oleh kepercayaan moral dan norma sosial di sekitarnya. Semakin kuat nilai kejujuran tertanam, semakin kecil kecenderungan seseorang untuk berbuat curang.

2. Pengaruh Internalisasi Nilai terhadap Intensi Kecurangan Akademik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah melalui proses internalisasi sembilan nilai anti korupsi cenderung memiliki intensi kecurangan akademik

yang rendah. Mereka lebih memilih bekerja keras daripada meniru atau memanipulasi hasil. Sementara itu, mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami makna nilai tersebut masih menunjukkan perilaku “toleran” terhadap kecurangan kecil, seperti mencontek dalam ujian daring atau saling berbagi jawaban tugas. Fenomena ini sejalan dengan pandangan McCabe dan Trevino (1997) yang menyebutkan bahwa perilaku curang sering muncul ketika sistem nilai moral dalam lingkungan akademik lemah. Dalam konteks UISU, penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin berperan penting dalam menekan perilaku tersebut.

Selain itu, Sugono (2008:30) menegaskan bahwa keadilan merupakan inti dari semua nilai antikorupsi, sebab korupsi dan kecurangan adalah bentuk ketidakadilan pada diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, ketika mahasiswa memahami bahwa berbuat curang sama dengan mengkhianati keadilan, maka intensi untuk melakukannya akan menurun secara signifikan.

Dari hasil wawancara, ditemukan pula bahwa keteladanan dosen memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai. Mahasiswa menilai dosen yang konsisten menolak kecurangan dan menegakkan aturan dengan adil dapat menjadi role model yang efektif dalam membentuk karakter antikorupsi.

3. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai

Meskipun hasilnya cukup positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala:

- a. Kurangnya pengawasan dan sistem reward–punishment yang konsisten, sehingga sebagian mahasiswa masih menganggap pelanggaran etika akademik sebagai hal sepele.
- b. Rendahnya kesadaran reflektif, di mana mahasiswa belum terbiasa mengaitkan perilaku curang kecil dengan nilai moral dan agama.
- c. Pengaruh lingkungan digital, seperti kemudahan akses internet yang mendorong plagiarisme.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang integratif antara pendidikan karakter, teknologi pendidikan yang etis, serta penerapan kurikulum berbasis nilai sebagaimana disarankan oleh Harmini (2011) bahwa pendidikan antikorupsi harus menjadi “habitus” yang hidup dalam budaya kampus, bukan sekadar mata kuliah formal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang dikerjakan terhadap mahasiswa baru Universitas

Islam Sumatera Utara (UISU), dapat disimpulkan bahwa internalisasi sembilan nilai anti korupsi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan intensi perilaku kecurangan akademik. Proses internalisasi nilai di UISU berjalan melalui pembelajaran formal, keteladanan dosen, dan pembiasaan sosial di lingkungan kampus. Nilai-nilai tersebut tidak serta merta diajarkan secara teoritis, akan tetapi diterapkan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti penugasan individu, ujian, dan kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman kuat terhadap nilai-nilai antikorupsi lebih mampu menolak dorongan untuk berbuat curang, baik dalam bentuk plagiarisme, menyontek, maupun manipulasi data. Sebaliknya, mahasiswa yang belum mengalami internalisasi nilai secara mendalam masih menunjukkan kecenderungan untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas akademik. Secara teoritis, temuan ini memperkuat *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) bahwa perbuatan seseorang sangat dikuasai oleh intensi yang terencana dari sikap moral, norma sosial, dan persepsi kontrol diri. Dengan ini, sembilan nilai anti korupsi berperan memperkuat dimensi moral yang menurunkan niat untuk berbuat curang.

Sejalan dengan pernyataan Sugono (2008:14) bahwa “kejujuran adalah benteng pertama yang mencegah manusia jatuh ke dalam perilaku koruptif”, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai di perguruan tinggi, bila dilakukan secara konsisten, dapat menjadi sarana efektif dalam mencegah perilaku curang sejak dini. Dengan demikian, internalisasi nilai antikorupsi bukan sekadar proyek moral, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter akademik dan profesional yang berintegritas.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Harmini, S. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Nasional.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). *Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation*. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded*

***PENGARUH INTERNALISASI SEMBILAN NILAI ANTI KORUPSI TERHADAP INTENSI
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA BARU
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA***

Sourcebook. California: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rest, J. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New

York: Praeger. Siafaudin, A. (2002). *Pendidikan Nilai dan Moral: Landasan
Pembentukan Karakter*.

Bandung: Alfabeta.

Sugono, D. (2008). *Nilai dan Prinsip Anti Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan
Korupsi (KPK).